



Tradisi Ruwahan Kampung Gendeng Jadi Tontonan Sekaligus Tuntunan



LESTARIKAN BUDAYA - Ketua Komisi A DPRD DIY, Eko Suwanto (kedua dari kiri), Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) DIY, Dian Lakshmi (tengah), dan Inisiator Pelestarian Seni Sesorah Kelurahan Baciro Ahmad Sudibyo (kanan) menjadi narasumber dalam Ngobrolin Jogja di Kampung Gendeng, Kamis (16/3).

YOGYA, TRIBUN - Ruwahan menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Kampung Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. Tradisi tersebut bakal digelar Minggu (19/3) besok.

Inisiator Pelestarian Seni Sesorah Kelurahan Baciro, Ahmad Sudibyo mengatakan tradisi Ruwahan di Kampung Gendeng bisa menjadi tontonan sekaligus tuntunan. Sebab melalui tradisi jelang Ramadan tersebut masyarakat semakin mengenal budaya Jawa, sekaligus melestarikannya.

"Menyandang status Kota Yogyakarta sungguh berat dengan berbagai lable yang meliputinya, ada kota budaya, kota pendidikan, dan sebagainya. Yang kami temui adalah ketidakmampuan berkomunikasi dengan Bahasa Jawa. Kami

sudah melakukan semacam pelatihan kepada warga, sehingga kalau ada yang punya gawe pakai bahasa Jawa gampang," katanya, Kamis (16/3).

Dia menambahkan, ada tiga nilai dalam ruwahan ini, menumbuhkan dan mengenalkan budaya Jawa, mengembangkan dengan berbagai instrumen, seperti dengan pameran potensi masyarakat, dan melestarikan. "Sehingga Ruwahan ini menjadi tontonan sekaligus tuntunan," lanjutnya.

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Dian Lakshmi Ruwahan menjadi salah satu obyek kebudayaan yang digarapnya, selain bahasa sastra, ilmu pengetahuan dan teknologi tradisional, dan lainnya. Ia berharap Ruwahan tidak hanya sekadar seremonio-

nal saja, tetapi juga memberikan pemahaman pada masyarakat akan nilai budaya yang terkandung, khususnya pada generasi muda.

"Nilai itu muncul kalau dinarasikan. Bagaimana generasi muda bisa tahu kalau tidak dinarasikan. Konsep dasarnya adalah wujud syukur manusia kepada Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Tantangan masyarakat di perkotaan itu lebih banyak. Tetapi kemudian bagaimana pengetahuan dan narasi kebudayaan tidak hanya verbal, tetapi juga keteladanan," terangnya.

Ketua Komisi A DPRD DIY, Eko Suwanto menyebut Ruwahan bukan hanya tradisi, tetapi juga pembatnan. Sebab Ruwahan menjadi momentum bagi umat muslim un-

tuk meminta maaf kepada saudara-saudara sebelum memasuki bulan Ramadan. Selain itu, juga dilakukan nyekar atau mengunjungungi makam leluhur, sekaligus berdoa.

"Tradisi ini menampilkan Bhineka Tunggal Ika, karena nanti saat Lebaran, tidak mengenal asal-usul, semua menikmati momen Idulfitri," ujarnya.

Ruwahan yang juga digelar dengan menampilkan potensi masyarakat juga disambut baik. Sebab tantangan pasca-pandemi Covid-19 adalah membangkitkan perekonomian masyarakat. Untuk itu, ia berharap agar ekspresi kebudayaan tidak hanya memuat nilai budaya dan keistimewaan, tetapi juga dapat menggerakkan ekonomi masyarakat. (**maword**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005